



BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum objek penelitian

1. Identitas SMPNegeri 5

Nama Sekolah : SMP NEGERI 5 SURABAYA

Tanggal Berdiri : 1 Juli 1951

Luas Lahan : 5450 m² menurut surat ukur No 47 tahun
1998 kantor pertanahan Kota Surabaya

No. Statistik Sekolah : 201050063005

Tipe Sekolah : A1

Alamat Sekolah : Jl. Rajawali No. 57

: Kelurahan Krembangan Selatan

: Kecamatan Krembangan

: Kota Surabaya

: Propinsi Jawa Timur

Telepon/HP/Fax : 031-3550149, fax 031-3550149



Status Sekolah : Negeri

Nilai Akreditasi Sekolah: A

2. Sejarah Berdiri

Pada jaman Kolonial Belanda SMP Negeri 5 Surabaya dimanfaatkan sebagai sekolah yang bernama Hollandsche Chinese School dan kemudian di manfaatkan menjadi sekolah MULO Orange, menurut surat Keuangan RI No S 396 / ME.30/1953 tanggal 12 April 1953. Jalan Rajawali sekarang ini dulunya bernama Haaren Straat yang merupakan jalan kelas satu.

Pembagian kelas jalan di surabaya pada masa wali kota surabaya terakhir Mr W.A.H Fuchter 1929 – 1942 ada 7 golongan jalan. Setelah merdeka pada jaman Republik Indonesia SMP Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang ada di karesidenan Surabaya. Penetapan SMP Negeri 5 Surabaya yang dahulu disebut Surabaya V, terletak di jalan Rajawali 57 dengan Kepala Sekolah E. Doellah, menurut Inspeksi Pusat SMP tanggal 26 Mei 1953 dengan surat putusan No 9145/B tanggal 18-10-1950 mulai tanggal 1 Oktober 1950 dan surat Putusan No 3549 / B11 mulai 1 Juli 1951.⁵⁹

⁵⁹ Dokumentasi SMP Negri 5 Surabaya



3. VISI

“Berprestasi, mandiri, berkarakter, berbudaya lingkungan berdasarkan Imtaq dan berwawasan global”

- a. Unggul dalam kelulusan melalui kegiatan akademik dan non akademik
- b. Unggul dalam pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
- c. Unggul dalam proses pembelajaran yang aktif dan efisien
- d. Unggul dalam SDM dan tenaga pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja tinggi
- e. Unggul sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir

MISI

- a. Mewujudkan prestasi akademik & non akademik berdasar Imtaq dan berwawasan global
- b. Mewujudkan peningkatan prestasi bidang teknologi informatika (TI) berdasar iman dan taqwa
- c. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompetitif berdasar Imtaq dan berwawasan global.

4. Letak Geografis

SMP Negeri 5 Surabaya adalah Sekolah Negeri yang didalamnya terdapat sekolah inklusif dimana sekolah yang memberikan pendidikan kepada anak- anak yang berkebutuhan khusus yangmana terletak di Jalan Rajawali No.57 Surabaya.



5. Struktur Organisasi

Kepala Sekolah SMP Negri 5 Surabaya

Drs. Sisminarto, MM

Wakil Kepala Sekolah

Drs. Subintoro, M. Si

Bidang- Bidang Pendidikan

- | | |
|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| 1. Standar Pengelolaan/ Manajemen Mutu | : Dr. Lulu Kanti |
| 2. Standar Isi, Standar Proses/ Kurikulum | : Rosmian |
| 3. Standar Penilaian Pendidikan/ Kurikulum | : Dian Ariani, S. Pd |
| 4. Standar Kompetensi Lulusan Prestasi non Akademis | : Endang Tjatur, S. Pd |
| 5. Standar Kompetensi Lulusan Prestasi Akademis | : Agus Priyono, S. Pd |
| 6. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan | : Sukini Ristiani |
| 7. Sarana Prasarana | : Marsudi Slamet, BA
Drs. Badari, M. Si |
| 8. Adiwiyata | : Drs. Kusanto |
| 9. Standar Pembiayaan/ Bendahara BOS | : Hasnawati |
| 10. Standar Pembiayaan/ Bendahara BOPDA | : Mashula, S. Pd |

:



6. Keadaan Guru dan Karyawan

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan adalah keberadaan tenaga pendidik yang mana komponen ini tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain. Berikut keadaan guru dan karyawan di SMP Negri 5 Surabaya

Tabel 3.1

Jumlah Guru dan Karyawan

No	Guru dan Karyawan	Jumlah
1	PNS	48
2	Guru Tidak Tetap	7
3	PNS	2
4	PTT	16



7. Keadaan Siswa SMPN 5 Surabaya

Tabel 3.2

Jumlah Siswa di SMP Negeri 5 Surabaya

Tahun Pelajaran 2012/ 2013

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	VII	347	7A- 7I
2	VIII	312	8A- 8H
3	IX	302	9A- 9H

Rombongan belajar di SMP Negeri 5 Surabaya untuk tahun ini meliputi:

Kelas 7 = 9 kelas terdiri dari 7A – 7I dengan jumlah siswa 347

Kelas 8 = 8 kelas terdiri dari 8A – 8H dengan jumlah siswa 312

Kelas 9 = 8 kelas terdiri dari 9A – 9H dengan jumlah siswa 302

Adapun siswa kelas 7, 8, dan kelas 9 masuk pagi hari mulai pukul 06.30 – 14.15 WIB, hari Sabtu jam ke 4, 5, 6 ada program khusus kegiatan extra sebagai pendukung intra seperti: Prisa Diri, Drama, PMR.



7. Sarana Prasarana di SMP Negri 5 Surabaya

Sarana prasarana merupakan komponen penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Diantara sarana prasarana yang dimiliki oleh SMP Negri 5 Surabaya antara lain:

Tabel 3.3

Sarana Prasarana SMP Negri 5 Surabaya

NO	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Guru	1
2	Ruang UKS	1
3	Ruang Laboratorium	3
4	Ruang Osis	1
5	Ruang Inklusi	1
6	Ruang Tata Busana	1
7	Ruang Tata Boga	1
8	Ruang Otomotif	1
9	Ruang Inklusi	1
10	Ruang BK	1



11	Lapangan Olahraga	1
12	Lapangan Upacara	1
13	Kopsis	1
14	Perpustakaan	1



8. Kurikulum

Tabel 3.4

Kurikulum SMP Negri 5 Surabaya

Komponen			
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama	2	2	2
2. PKn	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Inggris	5	5	5
5. Matematika	5	5	5
6. IPA	4	4	4
7. IPS	2	2	2
8. Seni Budaya	2	2	2
9. Penjaskes	2	2	2
10. Teknologi Informasi &Komunikasi			
B. Muatan Lokal :			
1.Tata Busana	1	1	1
2. Tata Boga	1	1	1
3. Elektro	1	1	1
4. Otomotif	1	1	1
5. Tata Buku	1	1	1
C. Pengembangan Diri :			
1. Bimbingan Konseling	1	1	1
2. Pramuka	2	2	2
3. Ramah Lingkungan	1	1	1



B. Penyajian Data

Dalam menyajikan data yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan Implementasi Kebijakan Standar Proses dalam peningkatan Proses Pembelajaran di SMPN 5 Surabaya. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan penulis adalah menganalisa data-data yang sudah terkumpul.

Adapun prosedur analisa-analisa yang akan dipergunakan adalah menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif model fenomenologis dan Naturalistik. Pengetian Pendekatan Diskriptif Kualitatif seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu suatu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi dalam rangka mencari kesimpulan yang digambarkan dengan kata.

Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang ditetapkan berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 merupakan salah satu acuan utama bagi satuan Pendidikan dalam keseluruhan proses penyelenggaraan pembelajaran, mulai dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Pemberlakuan standar proses pada satuan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang pada akhirnya mampu meningkatkan mutu pendidikan



Implementasi kebijakan standar proses adalah suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan dalam pelaksanaan standar proses yang dalam hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran.

Indikator keberhasilan terletak pada pencapaian mutu pendidikan, penyelenggaraan proses pembelajaran yang baik dengan berbagai komponen-komponen yang ada seperti perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan.

Implementasi kebijakan terkait dengan pihak-pihak yang terlibat, tindakan yang dilakukan dan dampak terhadap muatan kebijakan itu sendiri. Setelah implementasi kebijakan dilakukan, evaluasi kebijakan harus dilaksanakan. Pertanyaan yang timbul dalam evaluasi antara lain adalah: bagaimana kemangkusan dan kesangkalan kebijakan, siapa yang terlibat, apa konsekuensi implementasi dan apakah ada tuntutan untuk mencabut atau mengubah kebijakan tersebut.

Jadi, dampak yang paling sering muncul dan terjadi dalam standar proses adalah sistem pembelajaran yang sangat rendah. Dengan kualitas guru yang sangat tidak kompeten.

Dibawah ini pembahasan tentang hasil dari wawancara peneliti dengan guru dan kepala sekolah di SMP Negeri 5 Surabaya tentang rumusan masalah yang peneliti telah jelaskan pada bab sebelumnya.



1. Implementasi standar proses dalam peningkatan pembelajaran

Implementasi standar proses dalam hal proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Surabaya sudah ada dan pemberlakuannya mengarah pada pencapaian kompetensi lulusan adapun implementasi standar proses pembelajarannya yaitu dengan metode, strategi dan peranan guru dalam proses pembelajaran, dengan adanya komponen implementasi standar proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Surabaya yang diterapkan

Oleh bpk. Drs. Sisminarto selaku kepala sekolah SMP Negeri 5 Surabaya, beliau menjelaskan bahwasannya:

“Pengertian dari Implementasi standar proses itu adalah kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.” Sekolah melaksanakan dan menerapkannya dengan baik dalam proses pembelajaran agar mutu pembelajarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.”⁶⁰

Beliau juga menyatakan bahwasannya:

“Sebenarnya untuk implementasi standar proses pembelajaran di sekolah ini mengikuti acuan peraturan pemerintah dengan berbagai macam komponen seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian, namun sebagai kepala sekolah saya mempunyai penerapan sendiri dalam pembelajaran para pesertadidik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik, strategi pembelajaran yang berkualitas serta peran guru yang berkompeten akantetapi tidak meninggalkan nilai yang terkandung dalam peraturan pemerintah tentang standar proses.”

Setelah penerapan standar proses pembelajaran dilaksanakan maka kualitas pembelajaran dapat terlihat dan tercapai dengan baik. Seperti yang diharapkan kepala sekolah SMP Negeri 5 Surabaya beserta para staf dan

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah



para guru, adanya implementasi standar proses pembelajaran dapat terarahkan untuk tujuan pencapaian hasil yang telah direncanakan.

Peneliti melakukan wawancara kepada Waka Kurikulum Standar Proses, ibu Rosmiana di SMP Negeri 5 Surabaya pada tanggal 15 juli 2013, beliau menyatakan bahwasannya:

“Implementasi standar proses pembelajaran itu sesungguhnya tanggung jawab bersama antar pihak sekolah dengan para murid dalam mencerdaskan anak bangsa, bagaimanapun caranya, apapun tindakannya selama itu dapat membuat peserta didik memahami dan mengerti arti dari belajar.”

Dengan adanya pernyataan tersebut, sehingga dapat mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 5 Surabaya dan menjadi sekolah panutan diantara sekolah sekolah lainnya.

Beliau menambahkan lagi penjelasannya:

“Implementasi adalah suatu penerapan atau pelaksanaan dalam program kerja yang mana dapat terealisasi dengan baik manakala dapat terkoordinir semua rumusan yang akan diimplementasikan untuk tujuan yang ingin dicapai.”

Beliau menambahkan lagi bahwasannya:

“Dalam implementasi standar proses sendiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar dapat terlaksana dengan baik, yang pertama yaitu metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan peranan guru dalam pembelajaran.” Metode pembelajarannya menggunakan metode demonstrasi dan metode diskusi. Untuk strategi pembelajarannya yaitu langkah- langkah dalam metode pembelajaran sedangkan peranan guru yaitu dengan pengoptimalan dalam mengajar.”

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu



sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dalam konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.

1. guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bias menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar- benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal- hal sebagai berikut:

- a. sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang banyak dibandingkan dengan siswa



- b. guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar diatas rata- rata siswa lain.
- c. guru perlu pemetaan tentang materi pelajaran

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami khususnya hal- hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran

- a. guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar
- b. guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media

3. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman melalui pengelolaan kelas yang baik.

4. Guru sebagai demonstrator

Yang dimaksud adalah mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.



5. Guru sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik, keunikan itu bias dilihat dari adanya setiap perbedaan artinya tidak ada dua individu yang sama. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya

6. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting.

Motif adalah suatu set yang bias membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Motivasi sangat erat dengan kebutuhan sebab seseorang akan terdorong untuk bertindak manakaladalam dirinya ada kebutuhan.

7. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

- a. Menempatkan jam- jam pelajaran sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan dengan beban mengajar yang sudah ditetapkan, seorang guru harus memanfaatkan waktu mengajarnya dengan sebaik- baiknya.
- b. Strategi pembelajaran yang harus dioptimalkan oleh maing- masing guru, agar para murid tidak jenuh dalam proses pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru dengan mengelompokkan dan diberi tugas dan



diselesaikan bersama oleh masing- masing kelompok ataupun tugas individu

- c. Memfokuskan perhatian pada proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai
- d. Memfokuskan kebutuhan siswa terhadap mutu
- e. Melakukan motivasi terus menerus terhadap mutu pembelajaran⁶¹

Setelah itu peneliti kemudian wawancarai salah satu guru yang pada waktu itu menjabat sebagai Waka Kesiswaan, bapak Agus Priyono , beliau menyatakan bahwasannya:

“ Adanya standar proses pembelajaran ini sangat penting sekali bagi kami para guru terutama para murid karena dengan adanya peraturan pemerintah tentang standar proses pembelajaran, kami dapat merevisi kembali kinerja kami dalam proses pengajaran agar para murid tidak cenderung merasa bosan dan jenuh selama proses pembelajaran. Karena seperti yang beliau ketahui bahwasannya para murid merasa senang apabila proses pembelajaran itu tidak pada satu metode yaitu ceramah karena para murid akan cepat merasa jenuh, alangkah baiknya proses pembelajarannya para murid diikiutsertakan dengan berdiskusi bersama untuk memecahkan permasalahan dengan cepat atau dengan belajar diluar ruangan yaitu dengan menunjukkan benda atau tempat yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Untuk implementasi standar proses sendiri di SMP Negeri 5 sudah berjalan dengan baik”⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum Standar Proses

⁶² Wawancara dengan Waka Kesiswaan



2. Kendala atau hambatan pada standar proses dalam peningkatan pembelajaran

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Mata pelajaran agama, tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran. Mata pelajaran bahasa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi. Anak hafal perkalian dan pembagian, tetapi mereka bingung berapa harus membayar manakala ia disuruh membeli 2,5 kg telur, harga satu kilo Rp 12.500,00; anak juga hafal bagaimana langkah-langkah berpidato, tetapi mereka bingung ketika mereka disuruh bicara dimuka umum; demikian juga anak hafal



bagaimana cara membuat suatu karya tulis, tetapi ketika harus menulis ia bingung harus darimana memulai ; dan lain sebagainya. Gejala-gejala semacam ini merupakan gejala umum dari hasil proses pendidikan kita. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal; pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki; dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Menurut ibu Rosmiana, yang diwawancarai oleh peneliti di SMP Negeri 5 Surabaya pada tanggal 16 juli 2013, beliau menyatakan bahwasannya:

“Sebenarnya kendala atau hambatan itu ada karena kurangnya keseimbangan atau kesadaran peranan guru dalam mendidik murid- murid untuk pencapaian suatu tujuan dan kurangnya kualitas mutu pembelajaran, sedangkan di SMP Negeri 5 ini menurut beliau tidak ada kendala atau hambatan yang signifikan dalam proses pembelajaran akan tetapi semenjak ada sekolah inklusif yaitu sekolah khusus anak- anak berkebutuhan khusus para guru harus memberikan perhatian khusus kepada murid- murid tersebut dalam belajar mengajar karena murid- murid tersebut tidak diberikan ruang khusus akan tetapi di jadikan satu dengan anak- anak normal lainnya.” Namun sekolah tidak menjadikan itu kendala atau hambatan yang berarti dalam proses pembelajaran melainkan tantangan bagi sekolah untuk memberlakukan dua sekolah sekaligus yang di sekolah lain belum memilikinya. Karena kesadaran para guru juga sangat besar sekali dalam membimbing para murid yang berkebutuhan khusus tersebut dan para guru begitu sabar dan hati- hati dalam pengajarannya.”



Peneliti kembali melanjutkan wawancara dengan kepala sekolah SMP

Negri Surabaya bapak Drs. Sisminarto, beliau menyatakan

bahwasannya:

“Setiap program kerja atau pelaksanaan proses pembelajaran pasti ada saja kendala atau hambatan yang memungkinkan untuk apa yang telah direncanakan sebelumnya jadi tidak terlaksana dengan baik namun sebelum melaksanakan tujuan tersebut para guru dan para staf yang lain berkumpul untuk membahas permasalahan apa yang sedang dihadapi dan akan dihadapi dan dari itu para guru dan lainnya dapat mengetahui sejauhmana langkah yang sudah dilaksanakan dan yang belum terlaksana sehingga dapat terorganisir dan tersusun rapi sesuai dengan konsep program kerja sebelumnya yang telah disepakati dengan begitu kendala atau hambatan yang ada dalam proses pembelajaran dapat teratasi dengan kerjasama para guru dan yang lainnya.”

3. Dampak kebijakan standar proses dalam peningkatan pembelajaran

Evaluasi kebijakan dalam perspektif alur proses/siklus kebijakan publik, menempati posisi terakhir setelah implementasi kebijakan, sehingga sudah sewajarnya jika kebijakan publik yang telah dibuat dan dilaksanakan lalu dievaluasi. Dari evaluasi akan diketahui keberhasilan atau kegagalan sebuah kebijakan, sehingga secara normatif akan diperoleh rekomendasi apakah kebijakan dapat dilanjutkan; atau perlu perbaikan sebelum dilanjutkan, atau bahkan harus dihentikan. Evaluasi juga menilai keterkaitan antara teori (kebijakan) dengan prakteknya (implementasi) dalam bentuk dampak kebijakan, apakah dampak tersebut sesuai dengan yang diperkirakan atau tidak. Dari hasil evaluasi pula kita dapat menilai apakah sebuah kebijakan/program memberikan manfaat



atau tidak bagi masyarakat yang dituju. Secara normatif fungsi evaluasi sangat dibutuhkan sebagai bentuk pertanggung-jawaban publik, terlebih di masa masyarakat yang makin kritis menilai kinerja pemerintah.

Berdasarkan atas konsep tersebut, maka pemerintah sebagai pelaku utama implementasi kebijakan publik memiliki dua fungsi yang berbeda yakni fungsi politik dan fungsi administratif. Fungsi politik terkait dengan fungsi pemerintah sebagai pembuat kebijakan, sedangkan fungsi administrasi terkait dengan fungsi pemerintah sebagai pelaksana kebijakan. Oleh karena itu, pemerintah sebagai lembaga pembuat dan pelaksana kebijakan publik memiliki kekuatan diskretif (*discretionary power*) dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, aktor-aktor lain juga harus memainkan peran pengawasan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut.

Sebuah kebijakan publik akan disusun berdasarkan sebuah proses sebagai berikut: identifikasi, formulasi, adopsi, implementasi dan evaluasi. Dalam proses identifikasi, pemerintah merasakan adanya masalah yang harus diselesaikan dengan pembuatan kebijakan. Berdasarkan identifikasi tersebut dilakukanlah formulasi kebijakan. Kebijakan disusun berdasarkan alternatif-alternatif tindakan dan partisan. Setelah alternatif tindakan dan partisipan disusun, maka proses adopsi dilakukan dengan memilih alternatif terbaik dengan memperhatikan syarat pelaksanaan, partisipan, proses dan muatan kebijakan. Tahap selanjutnya adalah implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan terkait dengan pihak-pihak yang



terlibat, tindakan yang dilakukan dan dampak terhadap muatan kebijakan itu sendiri. Setelah implementasi kebijakan dilakukan, evaluasi kebijakan harus dilaksanakan. Pertanyaan yang timbul dalam evaluasi antara lain adalah: bagaimana kemangkusan dan kesangkilan kebijakan, siapa yang terlibat, apa konsekuensi implementasi dan apakah ada tuntutan untuk mencabut atau mengubah kebijakan tersebut.

Jadi, dampak yang paling sering muncul dan terjadi dalam standar proses adalah sistem pembelajaran yang sangat rendah. Dengan kualitas guru yang sangat tidak kompeten.

Menurut ibu Rosmiana, selaku Waka Kurikulum Standar Proses Di SMP Negeri 5 Surabaya, beliau menjelaskan bahwasannya:

“Untuk dampak kebijakan standar proses di SMPN 5 surabaya untuk pengaturan system pembelajarannya masih diberlakukan dikelas 9 dengan diadakan tryout agar mengetahui tingkat kemampuan dari masing- masing murid, untuk kemampuan murid yang masih kurang akan dikelompokkan menjadi satu kelompok yang disebut anakku sayang dan untuk murid- murid yang kemampuan bagus dikelompokkan menjadi satu kelompok yang disebut anakku cemerlang dengan begitu dapat dilakukan remidi bagi murid- murid yang masih kurang nilainya dan untuk murid- murid yang kemampuannya bagus akan dimasukkan kedalam murid- murid yang masih kurang agar bisa menjadi tutor sebaya bagi mereka dalam belajar. Dengan adanya kebijakan pemberlakuan murid- murid yang masih kurang nilainya akan lebih meningkatkan kemampuannya agar dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid- murid lainnya.



Beliau menambahkan lagi, bahwasannya:

“Untuk dapat mengetahui tingkat kemampuan guru diterapkan system supervise bagi para guru oleh kepala sekolah, dengan cara mengumpulkan perangkat pembelajaran para guru selama mengajar dalam waktu sebulan, tujuannya untuk mengetahui tingkat kualitas seorang guru dalam hal pengajaran dan menunjang proses pengajaran seorang guru menjadi lebih baik.

Dampak kebijakan yang diterapkan di SMP Negeri 5 yaitu tentang supervise guru dan pengelompokkan pembelajaran.

1. Supervise guru

Secara morfologis Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. Super berarti diatas dan vision berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilaian, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan –orang yang berposisi diatas, pimpinan-- terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Supervisi juga merupakan kegiatan pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi. Kegiatan supervise bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Secara sematik Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya.



Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap guru antara lain:

- a. Masalah wawasan dan kemampuan
- b. Masalah kehadiran dan aktivitas guru
- c. Masalah persiapan mengajar guru, mulai dari penyusunan analisis materi pelajaran, program tahunan, program semester, program satuan pelajaran sampai dengan persiapan mengajar harian atau perencanaan pengajaran
- d. Masalah pencapaian target kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler
- e. Masalah pendidikan yang terdiri atas sekolah, keluarga dan masyarakat
- f. Masalah kemampuan belajar siswa.

2. Pengelompokkan Pembelajaran

Kelompok belajar merupakan salah satu forum atau tempat untuk melakukan belajar mandiri, karena dalam kelompok belajar murid dapat berlatih dan bekerja bersama, saling membantu dalam belajar dan saling mendorong atau memberi semangat dalam belajar. Kelompok belajar menjadi sangat penting karena tidak selamanya dapat bersama murid-murid di satu kelas. Guru kadang-kadang harus pergi ke kelas lain untuk membelajarkan kelas tersebut. Pada saat itulah kelompok belajar menjadi sangat penting. Kelompok belajar adalah sekumpulan murid yang terdiri dari beberapa orang (5-6 orang) yang diorganisasiakn untuk mencapai tujuan belajar secara bersama dan dalam waktu yang telah ditetapkan.



Cara membentuk kelompok belajar adalah Kelompok belajar dibentuk dengan maksud untuk membuat murid-murid aktif belajar secara mandiri agar mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kelompok belajar dibentuk sesuai dengan kebutuhannya.

Kelompok belajar berdasarkan persamaan kemampuan. Dalam kelompok belajar ini murid-murid dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya. Contoh: Kelompok A terdiri dari murid-murid yang berkemampuan cepat, kelompok B terdiri dari murid-murid yang berkemampuan sedang, dan kelompok C terdiri dari murid-murid yang lambat. Keuntungan dari kelompok belajar seperti ini adalah sebagai berikut:

- a. Memungkinkan murid-murid bekerja sama dengan tingkat kemampuan yang sama. Yaitu cepat, sedang dan lambat.
- b. Memudahkan guru untuk memberikan materi dan tugas-tugas sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan murid tersebut. Setiap murid dalam kelompok tersebut diberikan materi dan tugas-tugas yang sama, tetapi untuk setiap kelompoknya dapat diberikan tugas yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keuntungan dari pengelompokan belajar seperti ini
- c. Murid memperhatikan dan dapat menangkap gagasan atau pendapat orang lain.
- d. Menanyakan pada murid lainnya apakah mempunyai gagasan.



e. Berikan alasan untuk setiap gagasan , dan diskusikan bila ada gagasan yang berbeda.

f. Mendorong murid – murid untuk bertanya

C. Analisis Data

Seperti yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan, metode penelitian yang peneliti pergunakan adalah metode deskriptif analisis. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui pencapaian dari implementasi kebijakan standar proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Surabaya.

Untuk mengetahui ketercapaian standar proses di SMP Negeri 5 Surabaya, peneliti akan memperenstasikan hasil observasi

I. Implementasi Standar Proses Pembelajaran

.Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, Peraturan Pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Implementasi menurut Mazmanian dan Sabatier merupakan pelaksanaan kebijakan dasar berbentuk undang-undang juga berbentuk perintah atau keputusan- keputusan yang penting atau seperti keputusan



badan peradilan. Proses implementasi ini berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu seperti tahapan pengesahan undang-undang, kemudian output kebijakan dalam bentuk pelaksanaan.

Setelah peneliti ke lapangan, peneliti menemukan kesamaan bahwasannya implementasi standar proses pembelajaran itu merupakan suatu penerapan atau pelaksanaan yang terencana yang diberlakukan di sekolah- sekolah, dalam hal ini SMP Negeri 5 Surabaya tujuannya untuk pencapaian standar kelulusan yang baik.

Standar Proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang berstandar diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang lingkup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik, dan yang terlebih penting dalam proses pembelajaran adalah memberikan keteladanan. Untuk mendukung standar proses tersebut setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian hasilnya yang standarnya dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Implementasi Standar Proses Pembelajaran penerapan pelaksanaan proses pembelajaran dimana suatu proses yang dinamis dalam melaksanakan kebijakan dengan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.



Ada beberapa komponen dalam Implementasi kebijakan standar proses diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan dalam proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran sendiri merupakan proses memilih, menetapkan dan mengembangkan, pendekatan metode dan tehnik pembelajara, menawarkan, bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak membahas atau merumuskan permasalahan yang berkenaan dengan komponen- komponen diatas melainkan peneliti membahas tentang implementasi itu sendiri, kendala atau hambatan yang dihadapi dan kebijakan standar proses dalam peningkatan proses pembelajaran karena.

Dibawah ini adalah tabel dari pengimplementasian standar proses pembelajaran.



Tabel 3.6

Pengimplementasian Kebijakan Standar Proses

di SMP Negeri 5 Surabaya

NO	Komponen	Keterangan
1	Metode Pembelajaran	Baik
2	Strategi Pembelajaran	Baik
3	Peranan Guru	Baik

Jadi, dapat dikatakan bahwasannya ketercapaian pengimplementasian kebijakan standar proses di SMP Negeri 5 secara keseluruhan telah dilaksanakan dengan baik.

II. Hambatan atau Kendala dalam Standar Proses Pembelajaran

Hambatan atau Kendala yang dihadapi di SMP Negeri 5 Surabaya sebenarnya tidak ada karena peranaan guru sudah sangat baik sekali dalam proses pembelajaran apalagi di SMP Negeri 5 ada sekolah inklusif sekolah khusus anak- anak berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk fasilitas sarana prasaran sekolah sudah tersedia lengkap hanya saja ada sebagian sarana prasarana yang sedikit mengalami kerusakan akantetapi itu tidak



menghambat proses pembelajaran dalam hal praktikum. Dibawah ini ada beberapa hal yang di alami siswa maupun guru, diantaranya:

1. Siswa

Dalam interaksi belajar mengajar, siswa merupakan kunci utama keberhasilan belajar selama proses belajar yang dilakukan. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar. Aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses yaitu proses belajar sesuatu. Aktivitas belajar tersebut juga dapat diketahui oleh guru dari perlakuan siswa terhadap bahan belajar.

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah. Masalah intern belajar juga siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh para proses belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik/perhatian, mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/ menunjang belajar.



2. Guru

A. Masalah-Masalah Mengajar

Mengajar sebagai proses pemberian atau penyampaian pengetahuan saja tidak cukup, tetapi harus diiringi dengan mendidik. Artinya guru secara tidak langsung harus dapat membimbing siswa untuk melakukan dan menyadari etika, budaya serta moral yang berlaku di tempat siswa tinggal. Guru bukan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada para siswa, melainkan guru sebagai fasilitator, teman dan motivator. Oleh karena itu, pengajaran minimal harus dipandang sebagai suatu proses sistematis dalam merencanakan, mendesain, mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembelajaran secara efektif dalam jangka waktu yang layak..

Berdasarkan pengalaman guru di lapangan. Masalah-masalah yang timbul di dalam pelaksanaan pengajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Masalah pengarahan

Di waktu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar-mengajar, kebanyakan guru kurang memiliki keterampilan dalam.



2) Masalah evaluasi dan penilaian

Guru dalam tugasnya untuk merencanakan, melaksanakan evaluasi dan menemukan masalah-masalah sebagai berikut:

- a) Guru dalam menyusun kriteria keberhasilan tidak jelas
- b) Prosedur evaluasi tidak jelas
- c) Guru tidak melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi yang efisien dan efektif.

3) Masalah isi dan urutan pelajaran

- a. Guru kurang menguasai materi
- b. Materi yang disajikan tidak relevan dengan tujuan
- c. Materi yang diberikan sangat luas

4) Masalah metode dan sistem penyajian bahan pelajaran

- a. Guru kurang menguasai beberapa siswa penyajian yang menarik dan efektif.
- b. Pemilihan metode kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran.
- c. Kurang terampil dalam menggunakan metode

5) Masalah hambatan-hambatan



Dalam pelaksanaan pengajaran guru kadang-kadang menemui banyak hambatan, diantaranya ialah:

- a. Banyak guru kurang menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar.
- b. Guru kurang mempertimbangkan latar belakang siswa yang tidak sama.
- c. Kurangnya buku-buku bacaan ilmiah
- d. Keadaan sarana yang kurang
- e. Guru kurang mampu dalam menguasai bahasa Inggris.

Dengan menemukan hambatan-hambatan itu dalam pengajaran menjadi kurang lancar. Guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan proses belajar mengajar agar hasilnya efektif dan efisien. Begitu juga siswa sendiri kurang bersemangat untuk mendalami setiap bagian pengetahuan yang diperolehnya di bangku sekolah.

Sedangkan untuk Faktor Pendukung dalam proses pembelajarannya, antara lain: faktor siswa, guru, sarana prasarana dan lingkungan itu sendiri.

Dibawah ini merupakan tabel tentang hambatan atau kendala dalam standar proses pembelajaran.

Tabel 3.7

**Hambatan atau Kendala dalam Standar Proses Pembelajaran
di SMP Negri 5 Surabaya**

No	Komponen	Keterangan
1	System Pembelajaran	Baik
2	Sarana Prasarana	Baik
3	Peranan Guru	Baik

Jadi dapat dikatakan bahwasannya hambatan atau Kendala di SMP Negri 5 Surabaya yang terlalu signifikan hanya saja untuk proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus lebih dibimbing terus sehingga tidak menimbulkan rasa ketidak percayaaan diri yang membuat mereka jadi tidak bersemangat dalam belajar. Untuk itu para guru harus lebih bisa mengetahui dan memahami karakteristik dari masing- masing murid pada anak berkebutuhan khusus agar pola pengembangan diri mereka dapat terlihat dan teroptimalkan dengan kemampuan yang dimiliki masing- masing peserta didik pada anak berkebutuhan khusus.

III. Dampak Kebijakan Proses Pembelajaran

Menurut Edward Sallis menyatakan bahwa adanya dampak kebijakan dalam penerapan standar proses pembelajaran yaitu dengan peningkatan mutu yang harus dilaksanakan secara konsisten agar konsumen mendapat jaminan mutu pada prosedur dan produk. Pernyataan ini menegaskan bahwa mutu dan penerapan standar itu melekat pada proses dan produk. Keterlaksanaan kegiatan sesuai yang memenuhi prosedur dan terwujudnya produk yang memenuhi kriteria harus benar-benar dipahami sebagai prinsip dasar dalam peningkatan mutu pendidikan.

Target mutu harus didefinisikan dengan jelas. Mewujudkan SKL (standar kompetensi lulusan) yang meraih prestasi kompetisi internasional sebagai puncak prestasi perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih spesifik dan digambarkan pentahapannya. Sekolah harus pandai menggambarkan pentahapan pencapaian target SKL dan pentahapan proses untuk meraih keunggulan yang disesuaikan dengan sumber daya yang sekolah miliki. Menetapkan target terlalu tinggi tanpa dukungan sumber daya yang memadai, bisa sekolah menjebak warga sekolah menjadi apatis.

Sedangkan data dari lapangan di SMP Negeri 5 Surabaya, untuk pemberlakuan kebijakannya berupa sistem pembelajaran yang menerapkan pola pikir dan kerjasama antar siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.